` BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah "pelaksanaan atau penerapan". Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learner's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).[14]

Implementasi erat kaitannya dengan penerapan suatu metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik di SMK NU Tulungagung terhadap peserta didik, sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter dapat terinternalisasikan terhadap nilai-nilai karakter yang muncul dari dalam diri peserta didik sehingga akan membentuk sikap atau perilaku yang membentuk karakter mulia.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karna itu proses pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan

[14] Mulyasa, K*urikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

kemampuan intelektual saja, tetapi mencangkup seluruh potensi yang di miliki anak didik. Pendidikan berasal dari kata "*didik*" lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan.[15] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.[16]

Menurut Ki Hajat Dewantoro pendidikan adalah: Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan ditunjukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagaimana dirumuskan Dalam undang-undang republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[17]

Berdasarkan undang-undang di atas salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tanggung iman, bertaqwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi pendidikan di Indonesia adalah memiliki ketangguhan dalam iman, bertaqwa serta berakhlak (karakter) yang mulia. Dengan demikian, pendidikan adalah

---

[15] Sirajuddin Saleh,"*Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*", dalam Seminar Nasional, 05-06 Juli 2019, hal. 102

[16] Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997), hal. 2

[17] Ibid, hal. 2

proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (akulturasi dan sosialisasi).[18]

Sedangkan karakter menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dan *charassein,* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim di gunakan dengan istilah karakter.[19] Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau yang bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen dan watak.[20] Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.[21]

---

[18] Ahmad Taaib, Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Taqwalilah Tunggu Tembalang Semarang, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015),hal. 6

[19] Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 33-34

[20] Binti Maunah,"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" dalam *https://journal.uny.ac.id*, diakses 23 Oktober 2019

[21] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 529

Menurut pendapat lain istilah karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti "*to merk*" (menandai) dan memfokuskan pada tindakan dan tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukan bagaimana bertingkah laku. Apabila seseorang berprilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.[22]

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personalita" seseorang baru di sebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Sementara pengertian karakter menurut beberapa pakar pendidikan yaitu: menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu memahami manusia peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau asusila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukakan guru yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup semua keteladanan yang ada pada semua perilaku guru.[23]

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu/seseorang, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

---

[22] Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 24

[23] Hengki Wijaya Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter" dalam https://www.resgate.net/publication/, diakses 24 Maret 2019

Sementara pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terpikir dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter adalah sesuatu yang dapat di bangun dengan salah satu cara yaitu pendidikan. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter serta ketrampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara. [24]

[24] Anni Faida, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 5

Imam Al-ghozali menganggap bahwa karakter atau akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan kemantapan itu, maka disebut akhlak yang buruk.[25]

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik,* pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. [26]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

---

[25] Abd Khaliq, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Konstruksi Imam Al Ghazali*", dalam Al-Ibrah, 05-06 Juli 2017, hal. 110

[26] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik.*(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[27]

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi beberapa komponen yaitu: kesadaran, pemahaman, keperdulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Berdasarkan konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dinilai

[27] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang : CV. Diponegoro, 2006), hal. 434

gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran, atau standarisasi kompetensi pendidikan. Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan.

Doni Koesoema mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya. [28]

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai

[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17

kepribadian. Dengan demikian, karakter bisa berarti kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Orang yang berkarakter berarti dia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak, etis, atau moral, seperti sifat kejujuan, amanah, dan keteladanan. [29]

Tentu saja proses pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter terhadap anak didik. Di sisi lain, secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti sidik jari). Syarkawi memandang karakter sama dengan kepribadian yaitu ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[30] Selanjutnya, bahwa dalam pengertian yang sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Untuk perkembangan istilah pendidikan berarti bimbinga atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa.[31]

Tiga pendapat diatas dengan sepakat menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya atau usaha untuk membantu dalam

---

[29] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* …. hal. 3

[30] Darma Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Cetakan 1*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 6

[31] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17

rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku. Upaya pengembangan karakter ini dapat dimulai dari keluarga, karena keluarga dipandang sebagai pondasi utama pendidikan karakter. Sedangkan yang terjadi sekarang, banyak keluarga yang mengalami perubahan secara fundamental, banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak dalam membentuk pendidikan karakter, padahal sudah semestinya keluargalah yang menjadi tempat pertama dalam membangun karakter anak. Demikianlah sebabnya banyak sekolah yang kini mencanangkan program pendidikan karakter. Bahkan sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Menurut beberapa sumber penanaman karakter dalam peranannya di dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:[32]

a. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan
b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
c. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

[32] Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media,2013), hal. 30

d. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[33]

Harapannya adalah guna membentuk generasi penerus bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mengembangkan potensi anak bangsa maka diupayakan, pendidikan

[33] *Ibid*, hal. 2

untuk anak dimulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat universitas guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan itu guna mensukseskan pendidikan di Indonesia program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kurikulum 2013 yaitu bertujuan mengubah sikap pembelajaran agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajaran akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Mengingat saat ini kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu ditanamkan untuk anak sedini mungkin. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik dilakukan dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, pendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain:[34]

(1) Menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya
(2) Mengembangkan mental, moral, dan estetika
(3) Menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak

[34] *Ibid*, hal. 58

(4) Melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, memercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.

Pendidikan karakter harus dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan norma sosial yang dianut oleh keluarga. Pembentukan karakter pada usia-usia dewasa akan sulit dilakukan jika anak tidak di didik secara benar pada usia dini. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter pada anak sejak usia dini, yaitu:[35]

a. Fokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku
b. Jangan melakukan kekerasan dan ancaman dalam mendidik
c. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang
d. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik
e. Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan
f. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan

Seorang anak yang berkarakter diharapkan dapat mengendalian diri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dapat menahan emosi, tidak mudah frustasi, dan mampu menghadapi kegagalan. Dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai-nilai yang harus diketahui, karena

[35] Ridawan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 41

dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus di kembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosisal, lingkungan, tanggung jawab.[36]

Adapun 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu:

Tabel 1.1

Daftar Nilai -Nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas[37]

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

[36] *Ibid*, hal. 41

[37] Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 23

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

	Lingkungan	sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut diknas diatas, sebenarnya dapat dirangkum dalam nilai karakter religius. Karena di dalam maksud religius atau dalam perintah agama, juga diajarkan untuk berbuat baik, toleran, Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simanjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:[38]

a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan besosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain.

b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, dan rintangan.

[38] *Ibid,* hal. 46

c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipuilasi dan seterusnya.

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Pembentukan karakter dapat dilakukan secara terus menerus secara rutin, sehingga dapat dilakukan secara terintegrasi dengan pembentukan kompetensi.[39]

Ada beberapa faktor pembentukan perilaku yang memepengaruhi pembentukan karakter seseorang antara lain, faktor internal misalnya insting, biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri), dan kebutuhan pemikiran, serta faktor eskternal, misalnya lingkungan, keluarga, sosial, dan pendidikan. Karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk

[39] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*. (Indonesia Heritage Fondation, 2004), hal. 27

perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan. Adapun tahapan perkembanganya adalah sebagai berikut:[40]

1. Tahap I (0-10 tahun): perilaku lahiriah, metode pengembanganya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, (imbalan), pelemahan (hukuman), dan indoktrinasi.
2. Tahap II (11-15 tahun): perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.
3. Tahap III (15 tahun ke atas): kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengacu dari tahap-tahap pengembangan karakter yang dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa setiap tahapan pengembangan memiliki peran dan tugas masing-masing. Semakin bertambahnya umur seseorang menjadikan semakin bertambahnya takaran karakter yang harus disajikan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peserta didik SMK NU yang usianya berkisar antara 15-18 tahun, sehingga dalam pengembangan karakter akan lebih digali tentang kontrol perilaku diri dari nilai-nilai religius yang diterapkan.

Pengembangan karakter seseorang perlu dimulai sejak pembentukan pada tahap awal dalam lingkungannya terlebih dahulu. Siswa SMK NU Tulungagung adalah sekolompok individu yang berada pada tahap masa remaja pertengahan yang usianya berkisar antara 15-18

[40] *Ibid*, hal. 6

tahun yang sebelumnya pernah mengalami proses pembentukan karakter baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun pesantren.

Kemudian langkah yang diambil sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah melalaui pembiasaan-pembiasaan secara terus menerus sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, seperti halnya pelaksanaan sholat duha sebelum kbm dilanjut dengan dzikir dan doa membaca ratib al hadad, membaca asmaul husna, kemudian masuk ke kelas btq, ngaji sesuai dengan kelompoknya, doa pagi, proses pembelajaran, sholat dzuhur, dll.

3. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti: percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap seseorang dalam ketaatannya pada agama yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.[41]

[41] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.[42]

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscieonce*). [43]

Erich From melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduannya

[42] Jeri Liwinda Sari, *Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswa Psikologi Uin Maulana Ibrahim Malang,* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 8

[43] Khadijah, *Psikologi Agama*. (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hal. 67

membentuk kata hati dalam diri manusia.[44] Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia.

Potensi tersebut adalah: hidayat al-ghariziyyat (naluriah), hidayat al-hissiyat (inderawi), hidayat al-aqliyyat (nalar) dan hidayat al-diniyyat (agama). Semua itu merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dari hal tersebut, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.[45]

Perasaan positif ini akan menjadi pendorong untuk berbuat baik lebih banyak lagi. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya. Harapan mendorong untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

---

[44] Nana Sutikna, "Idealogi Manusia Menurut Erich Fromm", dalam https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/ html, diakses 7 Juli 2019

[45] Fatma Yulia, "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Manusia" dalam https://www.scribd.com/doc/22545245/,diakses 7 Juli 2019

Pada ajaran Islam, tingkat religiusitas seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : aqidah, ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak. [46]

1. Aqidah

   Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

2. Syari'ah

   Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk turut ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa

[46] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannnya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.

3. Akhlak

Akhlak berasal dari berasal dari bahasa arab akhlaq (اقلاخ) jama' dari kata huluq قُلُخ yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'* maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Merujuk dari nilai-nilai religius, maka penelitian ini, lebih menyudutkan pengembangan karakter religius dalam nilai akhlak. Jadi aspek-aspek religius dalam hal ini terdiri dari pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan merujuk pada perilaku dan sikap yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

Tahap Perkembangan Religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut: [47]

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan the simply religious, pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus

[47] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal.76

menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut.

Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Dewasa yaitu saat seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan

menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

Peserta didik di SMK NU Tulungagung merupakan sekelompok individu yang berada pada masa transisi dari usia remaja menuju dewasan awal, dimana pada masa ini mereka sudah dianggap cukup dewasa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi karena pada masa ini mereka dalam tahap pencarian identitas diri, perlu adanya pendampingan khusus maupun dukungan dari orang dewasa baik dari orang tua, masyarakat sekitar, maupun guru disekolah agar mampu mengarahkan remaja pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif juga membangun karakter remaja itu sendiri.

Upaya pengembangan karakter religius di SMK NU Tulungagung, selain dilakukan melalui pembiasan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang dapat menunjang karakter siswa, juga dilakukan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sepertihalnya Osis, Pramuka ipnu, hadroh, dan seni baca al-qur'an. Dari keseluruhan ekstrakurikuler yang ada, tujuannya adalah membentuk karakter siswa baik dari segi ketangkasan, kedisiplinan, kreativitas, public speaking dan masih banyak lagi.

Meskipun pendidikan karakter tidak tertulis langsung dalam kurikulum sekolah, namun pada prakteknya pihak sekolah sudah

berkomitmen untuk mengimplementasikan pembentukan karakter religius peserta didik SMK NU, dengan memfokuskan peserta didik pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif juga mengasah keterampilan motorik siswa dibarengi dengan kegiatan keagamaan yang produktif. Sehingga hal tersebut dapat menjadi kontrol diri bagi peserta didik untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Ketika berada dalam lingkungan sekolah dibutuhkan Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang-ulang. Di samping pembelajaran dan pemodalan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. [48]

Penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU dilakukan dengan proses pemberdayaan dan pembudayaan yang menyangkut sosok/ figure, yang dapat mereka jadikan teladan atau panutan sepertihalnya kepala sekolah guru, staf sekolah, dsb. Sehingga peserta didik mempunyai panutan dalam berkarakter. Penguatan dalam pendidikan karakter harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

B. Pembahasan Mengenai Peserta Didik

1. Pengertian siswa atau peserta didik

[48] Maya Rismayanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten.* (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), hal. 31

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. [49] Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". [50] Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.

Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang

[49] *Ibid*. hal. 25
[50] Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta,2009), hal. 205

mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.[51] Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Metode Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pendidikan karakter di SMK NU Tulungagung. Dalam pembelajaran baik itu sifatnya didalam kelas maupun di luar kelas, tentu membutuhkan metode, strategi, taktik, dan tekhnik, agar pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik bisa dimengerti, begitu juga dengan metode pembentukan karakter religius kepada peserta didik, tentu membutuhkan metode atau cara yang dilakukan agar peserta didik cepat tanggap dapat menerima dan dipahami dari segala aspek religius mulai dari aspek ritual dari masing-masing yang dianut oleh peserta didik.

Sebagaimana yang dijelaskan ada beberapa metode ataupun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Metode

[51] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan.* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

atau cara yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pendidikan karakter religius yaitu:[52]

1. Metode pembiasaan/ keteladanan
2. Metode ceramah
3. Metode problem solving
4. Tanya jawab
5. Penugasan

Metode pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung, terbilang cukup banyak, metode yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik, dari berbagai latar belakang pendidikan. Namun sekiranya bisa menambahkan lagi metode dalam pembentukan karakter religius peserta didik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan metode pembentukan karakter religius berbasis pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMK NU Tulungagung cukup menarik untuk dikaji, baik yang bersifat temporer maupun terjadwal, hal ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga terutama dalam metode pembetukan karakter religius kepada peserta didik. Seperti melalui metode atau cara kegiatan ekstra yang sangat membantu bagi peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek life skill, social life skill dan personal life skill, karena kegiatan-kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya.

[52] Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SMK Negeri 2 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan,2018), hal. 26

Sementara tugas guru hanya sebagai pembina, pembimbing, pengawas dan pengkoordinir jalannya kegiatan. Sebab diera globalisasi seperti saat ini sekolah-sekolah yang memberi muatan pendidikan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orangtua di berbagai kota. Karena para orang tua jauh merasa lebih tenang, jika menempatkkan anak-anak mereka dalam lembaga pendidikan yang memiliki basic keagamaan yang baik, hal tersebut semata-mata untuk menangkal pengaruh yang negatif diera globalisasi seperti saat ini.

C. Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik

Pelaksanaan pendidikan karakter religius disekolah tentunya tidak serta merta berjalan dengan sendirinya, akan tetapi dibutuhkan tahapan atau langkah guna mensukseskan program pembentukan karakter religius peserta didik. Ada beberapa proses dalam membentuk karakter, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:[53]

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan Pembiasaan

[53] Nasrudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 41

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan sebagaimana menurut E. Mulyasa, merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.[54]

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Dahlan dan Salam dalam Mursidin mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, orang akan meniru, dan memeragakannya. Model keteladanan merupakan proses imitasi atau meniru dari tindakan guru atau orang tua,

[54] *Ibid*, hal.167

tingkah laku orang muda dinilai dengan meniru (imitasi). Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.[55]

Keteladanan dalam pendidikan itu termasuk beberapa metode yang paling meyakinkan yang berdampak di dalam mempersiapkan akhlak anak, dan membentuknya menjadi individu dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan suri teladan yang baik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tata santunnya, dan mempengaruhinya dalam tindak-tanduknya, terasa atau tidak terasa, bahkan tercetak dalam jiwanya dan perasaannya suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan, perbuatan, material, spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Ketiga langkah di atas tidak boleh terpisahkan karena langkah yang satu akan memperkuat langkah yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.[56]

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada

[55] Mursisin, *Moral Sumber Pendidikan.* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 68
[56] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf.* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 41

pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).[57]

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip antara lain. (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. (4) menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. (8)

[57] Edy Supriadi, ”Pengembangan Pendidikan Karakter”, dalam http://staffnew.uny.ac.id penelitian/2 -, diakses 23 Juni 2019

memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. (9) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.(10) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[58]

Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. [59]

D. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik

Pelaksanaan pengembangan karakter religius pastilah tidak luput dari hambatan-hambatan yang dialami baik hambatan kecil maupun besar. Dalam jurnal penelitian masalah dan usaha membangun karakter bangsa tidak terlepas dari hubungan antara 3 intuisi, yakni keluarga, sekolah/lembaga

[58] Madina Qudsia Lubis, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.* (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 6

[59] *Ibid*, hal. 35

pendidikan dan lingkungan. Secara garis besar masalah pengembangan karakter muncul dari 3 intuisi tersebut dan ketidakseimbangan antara masing-masing. Dalam penelitian di SMK NU Tulungagung disebutkan beberapa hambatan, diantaranya:[60]

1. Rendahnya Keteladanan Dari Guru

Zakia Drajat Dalam Syah mengungkapkan kepribadian guru itulah yang akan menentukan, apakah ia akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).[61]

Problematika pada guru yaitu tidak adanya keteladanan yang menarik minat siswa untuk belajar pembelajaran yang merupakan inti dari tujuan pembelajaran tersebut, pendidikan karakter sangat erat kaitanya dengan akhlak yang merupakan inti dari tujuan pembelajaran tersebut, dimana akhlak bukan hanya saja membahas tentang keimanan namun seberapa besar pula implikasi dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa, dimana guru menjadi tontonan dan tuntunan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik.

[60] Jurlida, *Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry*. (UIN Ar-Raniry:2017)

[61] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12

Setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dulu dibandingkan anak didiknya. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Dalam pendidikan karakter idealnya seorang guru harus mampu memahami siswa. Namun, pada kenyataannya tidak banyak guru yang mampu mencermati kondisi siswa, apa yang sedang dialami, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat, guru hanya senang didengarkan ketimbang mendengarkan atau memahami.

2. Rendahnya Motivasi

Menurut Hamalik, pengertian motivasi perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk menapai tujuan. Guru kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya semangat untuk belajar materi, siswa terlihat cuek, tidak memperhatikan guru saat proses belajar berlangsung.[62]

3. Kurangnya Pengelolaan Manajemen Sekolah

Menurut James Jr. manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber-sumber manusiawi bagi penyelenggara sekolah secara efektif. Pengelolaan sekolah atau yang disebut dengan manajemen sekolah sebagai basis acuan dalam setiap kegiatan yang ada disekolah terutama dalam proses pembelajaran sangat penting dirancang dan

[62] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 173

diimplementasikan oleh para anggota pendidikan didalamnya, hal ini menyangkut bagaimana pimpinan sekolah menetapkan kebijakan-kebijakannya sebagai standar mutu proses pembelajaran terutama untuk para guru-gurunya, namun kenyataan dilapangan yang menjadi kendala munculnya problematika pembelajaran berdasarkan penemuan diatas pimpinan sekolah minim dalam memahami system manajemen pendidikan, sehingga guru terkesan santai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

4. Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut UU Nomer 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[63]

Demikian metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pengajaran penting difahami oleh guru sebagai tanggung jawabnya agar proses pembelajaran dapat efektif dan efisien, hal inipun dapat memicu siswa untuk semangat mengikuti proses pembelajaran dikelas, akan tetapi kebanyakan guru disekolah tidak

[63] *Undang-Undang Republic Indonesia…*, hal. 25

memahami bagaimana cara pengelolaan kelas yang baik dan tepat terutama dalam metode pembelajaran.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.[64] Dengan demikian kesadaran peserta didik akan ilmu memicu dirinya untuk belajar.

6. Minimnya sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Yang menjadi standar mutu pendidikan nasional, tidak akan berjalan dengan baik, proses pembelajaran tidak optimal dikarenakan guru akan kebingungan dalam menyampaikan materi pembelajran dan rendahnya motivasi belajar siswa dari masalah tersebut tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik dan menghasilkan lulusan yang kurang bermutu.

7. Kurangnya Kesadaran Siswa

[64] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hal. 39

Di madrasah dapat dilihat dari rendahnya penghayatan pengamalan dalam keseharian peserta didik di sekolah seperti halnya:

1. Menyontek saat ulangan
2. Tidak disiplin
3. Kurangnya sopan santun
4. Membuang sampah sembarangan
5. Tawuran.

8. Rendahnya peran orang tua

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pedidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Kebanyakan dari mereka cenderung menyerahkan tugas pendidikan anaknya kepada guru disekolah, sehingga tidak ada korelasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Melalui pendidikan informal terutama di lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan

mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Sejalan dengan ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran orang tua sejatinya sangat dibutuhkan untuk ikut memantau perkembangan anak mereka. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru disekolah, siswa, dan orang tua saling berhubungan utamanya untuk membantu proses perkembangan peserta didik, karena guru hanya membantu siswa sebatas untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ada dalam diri siswa. Selebihnya yang lebih berperan penting mewujudkan tujuan pendidikan, bagaimana suasana pendidikan, utamanya dirumah yaitu tanggung jawab orang tua.[65]

E. Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik

Pengembangan karakter berkaitan erat dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling menghubungkan antara pengetahuan, agama, dan sikap yang kuat untuk melaksanakannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari hubungan dengan Allah SWT, dirinya, dari lingkungannya. Dampak atau hasil pengembangan karakter religius tersebut juga akan selalu berhubungan dengan pengetahuan dan ajaran agama sehingga membentuk sikap-sikap religius..

---

[65] Nur Hasanah Hanifah, "Makalah Akidah Akhlak" dalam http://nurhasanahanifah.blogspot.com/, diakses 7 April 2019

Jika dipahami pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan, setiap momen dalam pendidikan dapat dijadikan wahana pendidikan yang berguna bagi pertumbuhan karakter siswa. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa dalam setiap pembelajaran terdapat fungsi pedagogis dan edukatif dalam konteks pembentukan karakter.

Berkaitan dengan pendidikan, akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi pendidikan seperti halnya yang disebutkan diatas, maka setidaknya ada kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, karena tujuan pendidikan karakter yang paling esensial adalah membentuk manusia yang bermoral dan terbuka untuk berkerja sama dengan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bersifat suportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya. Paling tidak ada dua alasan mengapa pendidikan akhlak memiliki peranan yang penting dalam pendidikan karakter, yaitu:[66]

Pertama, karena sikap hidup keberagaman dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan

[66] *Ibid*, hal. 42

menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini berdasarkan perintah Tuhan. Kehidupan rohani yang akan membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.

Kedua, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertical dengan Allah yang dipercayai dan diimani. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap berlandaskan pada pancasila.

Undang-undang dasar negara republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah semestinya meningkatkan iman serta kepercayaan seseorang agar senantiasa bertaqwa kepada Tuhan YME, menjadi manusia Indonesia seutuhnya, mampu berbakti, berjuang, dan berkerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa.

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan. Jika kita mau memahami secara komprehensif dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Inilah sesungguhnya yang menjadi pengamalan dalam pasal-pasal dalam pancasila.

Demikian ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajiam filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah dan manfaat yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya:[67]

a. Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntun Kebaikan

[67] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2003). hal. 310

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagai halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

d. Kerukunan Antar Tetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

e. Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalah gunaan obat-obatan terelarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya.

Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam maupun pendidikan umum, sebab akhlak diibaratkan seperti rumah dan yang menempati rumah tersebut adalah sumber-sumber pendidikan yaitu Al- Quran dan Al-Sunnah. Pembinaan akhlak dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuk pribadi muslim kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy. Moral atau akhlak dalam Islam memiliki karakteristik , yaitu sebagai moral yang universal, kesesuaian dengan fitrah, memperlihatkan realita, moral positif, komprehensifitas (cakupan menyeluruh), tawazun (keseimbangan)

.Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak, seorang anak dapat memiliki akhlak karimah yang melekatkan pada dirinya. Sasaran ini bisa ditanamkan untuk pertamakalinya di lingkungan keluarga. Nilai-nilai akhlak tersebut misalnya silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, dermawan.

Pendidikan akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat didunia dan akhirat.[68] Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak merupakan implementasi dari pendidikan karakter religius peserta didik, setelah menerapkannya diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Khanafi (2013) dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak (Studi kasus di MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2012/2013).

   Rumusan masalah: Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi. Jenis penelitian ini adalah field research yang bertempat di MAN 2 Surakarta. Metode penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data. Sedangkan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada umumnya meliputi: pengumpulan data, analisas data, interprestasi data, pengamatan,

[68] *Ibid*, hal. 310

serta di akhiri dengan kesimpulan yang di dasarkan pada penganalisisan data tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta siswa dapat bersikap dan berperilaku yang sopan, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan pada setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran biasanya di lakukan oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan Silabus, RPP dan bahan ajarnya. Sedangkan di MAN 2 Surakarta para guru belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter, hanya beberapa guru yang telah menerapkannya di dalam silabus dan RPP. Adapun hambatan-hambatan yang muncul adalah 1) peran keluarga dan lingkungan teman bermain yang kurang kondusif; 2) perkembangannya IPTEK yang membawa siswa ke nilai liberal; 3) Latar belakang pendidikan siswa yang berbeda sehingga sulit untuk penerapan pendidikan karakter pada siswa pada waktu KMB; 4) Minimnya contoh konkrit yang baik dari lingkungan sekolah dan masyarakat.[69]

[69] Khanafi, *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak.* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 24

Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu membahas tentang pembelajaran akidah akhlak.

2. Musyrif Kamal Jaaul Haq (2015) dengan judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

   Fokus Penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri. 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi (2) Interview/ Wawancara, dan (3) Studi Dokumentasi.

   Hasil penelitian: 1) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri yaitu personal skiils melalui pengajian rutin, social skills melalui organisasi, academic skills melalui program pendidikan agama (diniyah) dan forum keilmuan santri, vokasional skills melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Faktor pendukung dalam meningkatkan life skills santri yaitu kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervariasi, sarana

dan prasarana, kurikulum, lingkungan, dan masyarakat. Sedangkan factor penghambatnya yaitu tenaga pengajar, santri, dan wali santri.[70]

Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama dengan yang dilakukan peneliti, hanya saja penelitian yang dilakukan jangkauannya hanya terfokus pada sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri.

3. Khabib Ashidiq (2017) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'Arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Rumusan Masalah: Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajul Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan model Milles and Huberman. Yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajul Tholabah adalah melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin di madrasah meliputi (kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan), kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang

[70] Musrif Kamal Jauul Haq, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 15

diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Kemudian implementasi melalui mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum. Selanjutnya melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.[71] Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di MTs Ma'arif Minhajul Tholabah.

4. Ahmad Maftuhin (2016) dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung).

   Fokus penelitiannya adalah: 1. Bagaimana konsep internalisasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung 2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung 3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung. Metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, lokasinya di SMPN 1 Tulungagung, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, interview mendalam, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu,

[71] Khabib Ashidiq, I*mplementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'Arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.15

kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini digunakan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan, 2) Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti hadrah, shalat jum'at bergilir yang digunakan untuk memberikan ketrampilan khusus kepada anak didik untuk bekal di masa depan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode uswah al-hasanah, nasehat, ceramah, dan pembiasaan.

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai pendidikan karaketer melalui pendidikan PAI kepada anak didik antara lain: keadaan siswa yang setiap tahunnya berganti-ganti, SDM yang ada, komitmen dan input anak didik yang berasal dari berbagai keluarga yang pluralis, 3) Evaluasi untuk pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, hasil penugasan, partisipasi kegiatan, dan lain-lain. Rubric penilaian dapat berupa jurnal siswa, lembar observasi dan cek list angket siswa. Di samping itu, evaluasi pendidikan karakter sifatnya juga berlangsung continue, terlebih lagi evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tagihan keagamaan seperti hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 dan 15 surah pendek itu merupakan salah satu evaluasi tahunan untuk syarat kenaikan kelas anak didik yang dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik.[72] Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih spesifik membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Qurrota A'yun (2018) dengan judul "Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di MAN Purwokerto 2".

   Rumusan Masalahnya adalah sebagian berikut: (1) Apa saja Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan hadrah di MAN Purwokerto 2? (2) Bagaimana proses Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di MAN Purwokerto 2? (3) Apa hasil dari Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan hadrah di MAN Purwokerto 2?

   Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di MAN Purwokerjo2. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data

[72] Ahmad Maftuhin, *Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 14

menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 terealisasikan dengan baik. Didalamnya terdapat Sembilan nilai karakter yang diinternalisasikan. Adapun Sembilan nilai tersebut yaitu: Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, peduli, dan Tanggung Jawab. Kesembilan nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan keteladanan.[73] Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih terfokus terhadap kegiatan ekstrakurikuler hadrah.

6. Anis Fajar Rochman (2017) dengan judul "Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen".

   Rumusan Masalahnya adalah: "Bagaimana Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, untuk memperoleh data- data yang diperlukan, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

73 Qurrota A'yun, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2,* (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10

Hasil penelitian: 1) Metode mengajarkan berisi mau'idzoh hasanah, metode keteladanan berisi berpakaian rapid an sesuai syar'i, metode pembiasaan berisi bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman dan cium tangan, membiasakan memanggil santri yang lebih tua dengan awalan mas atau kang, metode diskusi berisi musyawarah santri, kegiatan sawir tasrif, metode simulasi atau bermain peran berisi khitobah, metode praktik dan latihan berisi infaq, tugas piket dan kerja bakti, ngaji Al-Qur'an, sholawat dan al-barzanzi, ziarah kubur.[74] Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan dipondok pesantren.

7. Darni (2016) Program Studi Pascasarjana yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (Studi Kasus Multi Situs di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung).

   Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, (2) Bagaimana strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, (3) Bagaimana strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan

74 Anis Fajar Rochman, *Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Terbitkan, 2017), hal. 16

emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs.

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa, (1) Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah melalui penerapan (a) Mengucapkan salam serta berjabat tangan, (b) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (c) Mencintai ilmu, dengan memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan melalui menghidupkan perpustakaan. (d) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (e) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain. (f) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (g) Menerapkan sopan santun terhadap siswa. (2) Strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar terhadap siswa,(b) Membangun rasa

tanggung jawab terhadap siswa, (c) melatih mental percaya diri, (d) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, (e) Menumbuhkan sifat jujur terhadap siswa, (f) Menumbuhkan sikap menghargai proses pembelajaran terhadap siswa yang tidak hanya fokus terhadap hasil, (g) Membangun sifat amanah terhadap siswa. (3) Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, (b) Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas, (c) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an, (d) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT, (e) Mengajak siswa untuk semangat megerjakan shalat-shalat sunah, (f) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah, (g) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah SWT. mengadakan zikir secara rutin. [75]

Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih spesifik membahas tentang strategi meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) pada siswa.

[75] Darni, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient Studi Multi Situs di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 16

8. Septyo Purwo Kamuning Mahmud (2017) dengan judul " Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto".

   Fokus Penelitian : Bagaimana penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Analisis data penulis menggunakan analisis interaktif, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

   Hasil penelitian : menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan. Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan yaitu metode perumpamaan dan metode *ibrah*. Penanaman karakter ini religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukan nilai religius sebagaimana yang dikatakan Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah.

   Beberapa masalah yang menghambat penanaman karakter religius ini adalah konflik yang muncul antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang lainnya, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan oleh guru dengan

penuh kesabaran. Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hamper sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan.[76]

Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih spesifik membahas tentang implementasi pendidikan karakter religius di SDIT Melalui Kegiatan Keagamaan serta upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang melalui kegiatan keagamaan yang sesuai dengan syariat islam.

9. Nur Azizah (2016) dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016".

   Rumusan Masalahnya adalah sebagian berikut: Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika induksi, deduksi, dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa: penanaman nilai nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman

[76] Setiyo Purwo Kamuning, *Penanaman Karakter Religius Mealui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto,* (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 25

sebaya, small discution, reading aloud, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discution, reading aloud, dll. Yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Temuan tersebut memberikan acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter yang akhlakul karimah. [77] Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih spesifik membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

10. Zulfika Resti Fauziyah (2016) dengan judul "Pendidikan Karakter Religius Program Keputrian pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri Karangmoncol Kabupaten Purbalingga."

Fokus Penelitian: Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputrian pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Karangmoncol, Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field Research yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggambarkan permasalahan yang ada sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah,

[77] Nur Azizah, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016,* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 25

pembimbing keputrian, guru PAI, peserta didik SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pendidikan karakter religius ekstrakurikuler keputrian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data (Data reduction), penyajian data (data display), penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing) atau Verifikasi (Verifacation).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputihan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler keputrian. Karakter religious pada ekstrakurikuler keputrian dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan pengembangan bakat dan minat. Pelaksanaan melalui kegiatan keagamaan, meliputi: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, membaca sahalawat nariyah dan asmaul husna, dan terdapat pada materi yang disampaikan oleh pembimbing.

Sedangkan pengembangan bakat dan minat siswa, seperti memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan, karakter religius yang diajarkan, meliputi: membaca basmallah atau do'a ketika akan melakukan suatu hal. Strategi yang digunakan, meliputi: keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pembudayaan. Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hamper sama, hanya saja penelitian

yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter religious program keputrian pada siswa kelas VII. [78]

Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hamper sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik membahas tentang program keputrian pada siswa kelas VI.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khanafi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak (Studi kasus di MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2012/2013)	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta siswa dapat bersikap dan berperilaku yang sopan, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan penerapan pendidikan karakter	**a.** Jenis Penelitian ini adalah studi kasus b. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	a.Fokus Penelitian: 1.Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi.

[78] Zulfika Resti Fauziyah, *Pendidikan Karakter Religius Program Keputrian Di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 17

		dalam pembelajaran dilakukan pada setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.		
2.	Musyrif Kamal Jaaul Haq Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)	1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan life skills santri yaitu personal skiils melalui pengajian rutin, social skills melalui organisasi, academik skills melalui program pendidikan agama (diniyah) dan forum keilmuan santri, vokasional skills melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2. Faktor pendukung dalam meningkatkan life skills santri yaitu kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervariasi, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan, dan masyarakat. Sedangkan factor penghambatnya yaitu tenaga pengajar, santri, dan wali santri.	a. Jenis Penelitian Studi kasus b.Sama-sama mengangka tema tentang program yang dapat membentuk karakter c.Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	a.Fokus Penelitian: 1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri. 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan life skills santri.

3.	Khabib Ashidiq Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'Arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajul Tholabah adalah melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin di madrasah meliputi (kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan), kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Kemudian implementasi melalui mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum. Selanjutnya melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.	a. Jenis Penelitian kualitatif b. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	a. Fokus Penelitian: Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajul Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
4.	Ahmad Maftuhin Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama	1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung	a. Jenis Penelitian studi kasus b. Sama-sama membahas tentang	Fokus penelitian: 1. Bagaimana konsep

	Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung)	melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini digunakan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan. 2) Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti hadrah, shalat jum'at bergilir yang digunakan untuk memberikan ketrampilan khusus kepada anak didik untuk bekal di masa depan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan	pendidikan karakter c. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	internalisasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung 2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung 3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung

		umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode uswah al-hasanah, nasehat, ceramah, dan pembiasaan		
5.	Qurrota A'yun Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di MAN Purwokerto 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 terealisasikan dengan baik. Didalamnya terdapat Sembilan nilai karakter yang diinternalisasikan. Adapun Sembilan nilai tersebut yaitu: Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, peduli, dan Tanggung Jawab. Kesembilan nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan	a. Jenis Penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas tema tentang pendidikan karakter pada peserta didik c. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Apa saja Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan hadrah di MAN Purwokerto 2? 2. Bagaimana proses Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan Ekstrakuriku ler Hadrah Di MAN Purwokerto 2?

		keteladanan.		3. Apa hasil dari Internalisasi Nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan hadrah di MAN Purwokerto 2?
6.	Anis Fajar Rochman Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen	Metode mengajarkan berisi mau'idzoh hasanah, metode keteladanan berisi berpakaian rapid an sesuai syar'i, metode pembiasaan berisi bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman dan cium tangan, membiasakan memanggil santri yang lebih tua dengan awalan mas atau kang, metode diskusi berisi musyawarah santri, kegiatan sawir tasrif, metode simulasi atau bermain peran berisi khitobah, metode praktik dan latihan berisi infaq, tugas piket dan kerja bakti, ngaji Al-Qur'an, sholawat dan al-barjanjii, ziarah kubur.	a. Jenis Penelitian kualitatif b.Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter c.Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3)Dokumentasi	Fokus Penelitian: Bagaimana Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.
7.	Darni	Hasil penelitian yang diperoleh di	a. Jenis Penelitian ini	1.Bagaimana strategi

	Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (Studi Kasus Multi Situs di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)	lapangan, penulis menyimpulkan bahwa, (1) Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah melalui penerapan (a) Mengucapkan salam serta berjabat tangan, (b) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (c) Mencintai ilmu, dengan memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan melalui menghidupkan perpustakaan. (d) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (e) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain. (f) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (g) Menerapkan sopan santun terhadap siswa. (2) Strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di	adalah studi kasus b. Sama-sama mengangkat tema tentang pendidikan karakter c. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, 2. Bagaimana strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung, 3. Bagaimana strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1

		SMAN 1 Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar terhadap siswa,(b) Membangun rasa tanggung jawab terhadap siswa, (c) melatih mental percaya diri, (d) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, (e) Menumbuhkan sifat jujur terhadap siswa, (f) Menumbuhkan sikap menghargai proses pembelajaran terhadap siswa yang tidak hanya fokus terhadap hasil, (g) Membangun sifat amanah terhadap siswa. (3) Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMAN 1Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Mendidik siswa agar rajin	Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.

		melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, (b) Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas, (c) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an, (d) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT, (e) Mengajak siswa untuk semangat megerjakan shalat-shalat sunah, (f) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah, (g) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah SWT. mengadakan zikir secara rutin.		
8.	Septyo Purwo Kamuning Mahmud Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar	Hasil penelitian : menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan.	a. Jenis Penelitian Kualitatif b. Sama-sama	Fokus Penelitian: Bagaimana penanaman karakter religious

	Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto	Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan yaitu metode perumpamaan dan metode *ibrah*. Penanaman karakter ini religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukan nilai religius sebagaimana yang dikatakan Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah. Beberapa masalah yang menghambat penanaman karakter religius ini adalah konflik yang muncul antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang lainnya, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan oleh guru dengan penuh kesabaran. Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hamper sama, hanya saja	meneliti tentang pendidikan karakter c. Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto?

		penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan.		
9.	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016Nur Azizah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discution, reading aloud, dll. Yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Temuan tersebut memberikan acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter yang akhlakul karimah.	a.Jenis Penelitian kualitatif b. Sama-sama mengangkat tema tentang pendidikan karakter disekolah c.Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	Fokus Penelitian: Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri?
10.	Zulfika Resti Fauziyah Pendidikan Karakter Religius Program Keputrian pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputihan	a. Jenis Penelitian kualitatif b.Sama-sama	Fokus Penelitian: Bagaimana pelaksanaan pendidikan

	Siswa Kelas VII di SMP Negeri Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler keputrian. Karakter religious pada ekstrakurikuler keputrian dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan pengembangan bakat dan minat. Pelaksanaan melalui kegiatan keagamaan, meliputi: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, membaca sahalawat nariyah dan asmaul husna, dan terdapat pada materi yang disampaikan oleh pembimbing. Sedangkan pengembangan bakat dan minat siswa, seperti memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan, karakter religius yang diajarkan, meliputi: membaca basmallah atau do'a ketika akan melakukan suatu hal. Strategi yang digunakan, meliputi: keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pembudayaan. Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya	mengangkat tema tentang pendidikan karakter disekolah c.Teknik Pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	karakter religius program keputrian pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Karangmoncol ,Purbalingga?

	hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter religious program keputrian pada siswa kelas VII.	

Penulis disini menekankan pada penanaman pendidikan karakter, dalam keseharian siswa, maupun dalam kegiatan pembelajaran baik yang sifatnya ekstra kuriluler maupun pembelajaran didalam kelas. Karena hal tersebut dipercaya penulis dapat membentuk kepribadian siswa, dan akan memberikan nilai positif tersendiri ketika menghadapi suatu hal yang bernilai keagamaan maupun yang sifatnya umum. Dengan begitu diharapkan seseorang akan berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama yang pernah dipelajarinya dan tau bagaimana harus bersikap dan memposisikan dirinya ketika terjun dalam masyarakat nanti. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul: Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Kasus SMK NU Tulungagung). Selain itu karena notabenya lembaga pendidikan Sekolah Menegah Kejuruan, tentunya siswa siswi disini sudah dikelompokan kedalam jurusan/ bidang yang mereka minati, dalam menyalurkan bakat dan minat siswa, hal tersebut bertujuan untuk mengasah keterampilan soft skill mereka agar siap memasuki dunia kerja nantinya.

SMK NU lembaga pendidikan yang masih dibawah naungan Nahdlatul ‘ulama tentunya memiliki budaya yang serat akan tradisi NU, disini berbagai kegiatan keagamaan dan modern dipadu sedemikian rupa harapannya tentu untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berdedikasi tinggi untuk negeri dan agama juga berakhlak mulia. Peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter religius dilingkungan sekolah, peran guru dalam membentuk kepribadian siswa, langkah-langkah pembentukan karakter, hambatan serta dampak penerapan pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut pendapat Lexy J. Moleong diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[79] Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.[80]

Paradigma penelitian dalam skripsi ini adalah penerapan pendidikan karakter religius sebagai suatu cara untuk membentuk karakter siswa dalam bersikap yang sesuai dengan nilai keagamaan juga memiliki kepribadian yang santun, cerdas, dan berakhlak mulia. Selain membentuk aspek kepribadian, sikap religius dapat dijadikan dasar pedoman bagi peserta didik dalam

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

[80] *Ibid*, hal. 53

menghadapi berbagai permasalahan hidupan dimasa depan. Pendidikan karakter religius dibarengi dengan pelatihan keterampilan soft skill dan hard skill sebagai wujud dari bagian pendidikan karakter itu sendiri, yang dalam pelaksaannya disesuaikan dengan bidang/jurusan yang ditekuni oleh masing-masing peserta didik guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing diera digital teknologi seperti saat ini.

Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter dibarengi dengan pengembangan keterampilan siswa sehinga terbentuknya generasi yang unggul dalam prestasi agama, akademik, berkarya, dan berakhlaqul karimah sesuai dengan visi, misi SMK NU Tulungagung.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apabila dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Maka paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

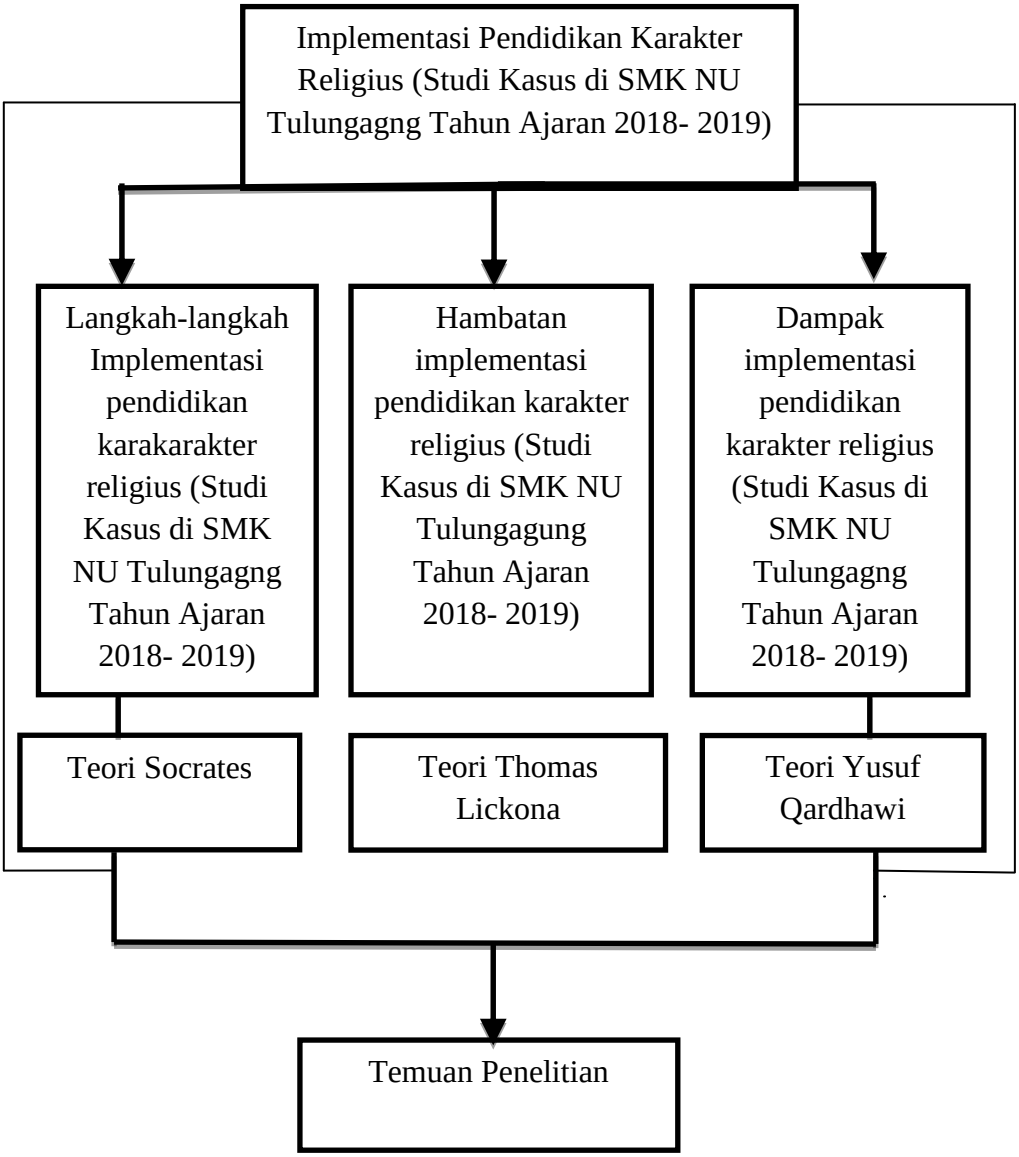

Paradigma penelitian ini mengambil topik permasalahan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMK NU Tulungagung. implementasi pendidikan karakter religius yang dibahas dalam penelitian ini berupa, langkah-

langkah implementasi, hambatan yang ada dalam langkah-langkah penengembangan yang diamati oleh peneliti, dan dampak atau hasil yang didapat oleh peserta didik setelah adanya proses penerapan karakter religius. Dari hasil tiga pembahasan tersebut, akan menghasilkan temuan penelitian.